

MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU-GURU BAHASA PERANCIS DALAM PENGAJARAN BERBICARA MELALUI IMPLEMENTASI MODEL *LESSON STUDY*

Tri Indri Hardini, Yuliarti Mutiarsih, Farida Amalia

ABSTRAK

Fungsi guru dalam proses pendidikan adalah mendidik dan membentuk watak (*character building*) serta kepribadian sehingga peserta didik memiliki ilmu pengetahuan dan menjadi cerdas. Oleh karena itu, tidak semua orang dapat menjadi guru. Guru memerlukan profesionalisme yang diperoleh melalui pendidikan yang dirancang khusus sehingga dalam melaksanakan tugasnya guru akan terhindar dari kesalahan. Dengan demikian guru memerlukan pendidikan profesional yang dapat menghasilkan guru yang memiliki kemampuan profesional yang disyaratkan oleh jabatan guru sebagai sebuah profesi. Permasalahan ini diangkat dalam sebuah penelitian tentang implementasi *Lesson Study* untuk meningkatkan profesionalisme guru-guru bahasa Perancis di Jawa Barat dalam pengajaran berbicara. Tujuan umum penelitian ini adalah mengembangkan teori dan prinsip model *lesson study* untuk meningkatkan profesionalisme guru di tingkat SMA/SMK dalam pengajaran berbicara. Sejalan dengan tujuan, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam meningkatkan profesionalisme guru khususnya dalam pembelajaran berbicara. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik studi pustaka, observasi dan uji terbatas. Dari hasil analisis dan observasi ternyata *lesson study* dapat 1) meningkatkan pengetahuan guru tentang materi ajar dan pembelajaran; 2) meningkatkan kemampuan mengobservasi aktivitas belajar; 3) memperkuat hubungan kolegalitas. Semua hal tersebut ternyata bermuara pada perbaikan atau peningkatan kualitas guru, siswa, dan proses pembelajaran.

Kata Kunci: Lesson Study, Profesionalisme guru, Pengajaran Berbicara

I. PENDAHULUAN

Peran guru dalam dunia pendidikan sangat menentukan keberhasilan dari tujuan pendidikan secara nasional. Sementara itu berbagai perubahan yang timbul sebagai akibat dari proses globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan perubahan-perubahan lain yang terjadi secara lokal, regional dan nasional juga turut berpengaruh terhadap proses pendidikan guru di Indonesia.

Fungsi guru dalam proses pendidikan adalah mendidik dan membentuk watak (*character building*) serta kepribadian sehingga peserta didik memiliki ilmu pengetahuan dan menjadi cerdas. Oleh karena itu, tidak semua orang dapat menjadi guru. Guru memerlukan profesionalisme yang diperoleh melalui pendidikan yang dirancang khusus sehingga dalam melaksanakan tugasnya guru akan terhindar dari kesalahan. Dengan demikian guru memerlukan pendidikan profesional yang dapat menghasilkan guru yang memiliki kemampuan profesional yang disyaratkan oleh jabatan guru sebagai sebuah profesi.

Dewasa ini profesionalisme guru masih dipandang belum memuaskan, sehingga pemerintah bekerja sama dengan lembaga yang terkait dalam hal ini UPI mengadakan program sertifikasi guru agar dapat meningkatkan profesionalisme guru.

Secara kasat mata indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat antara lain dari perilaku pembelajaran guru, perilaku dan dampak belajar siswa, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran.

Program sertifikasi guru dan indikator kualitas pembelajaran di atas, merupakan tantangan bagi guru sebagai pendidik khususnya guru-guru Bahasa Perancis di Jawa Barat untuk meningkatkan dan mengembangkan profesionalisme untuk dapat mengetahui, mengukur dan mengembang-mutakhirkan kemampuannya baik secara mandiri maupun secara kolaboratif yang bermuara pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Upaya untuk meningkatkan kualitas guru atau kualitas proses dan hasil pendidikan telah banyak dilakukan pemerintah melalui berbagai kegiatan penataran baik yang bersifat regional maupun nasional. Akan tetapi, hasil-hasil penataran tersebut seringkali tidak bisa secara langsung diterapkan di lapangan karena berbagai alasan. Dengan demikian perlu adanya upaya alternatif dalam pembinaan profesionalisme guru yang menitik beratkan pada pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan sehingga upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas hasil belajar. Salah satu strategi peningkatan kualitas pembelajaran yang dikembangkan di Jepang adalah *Lesson Study*. *Lesson Study* merupakan model pembinaan profesionalisme guru melalui pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning*.

Dalam mempelajari bahasa kita dituntut untuk menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa itu saling berkaitan satu sama lain. Keterampilan pertama yang diperoleh manusia adalah menyimak, kemudian berbicara dan setelah itu membaca dan menulis, seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (1993).

Semi (1993) berpendapat bahwa “Berbicara atau bercakap memainkan peranan penting karena bahasa pada hakikatnya adalah bahasa lisan”. Dalam kehidupan sehari-hari manusia banyak melakukan interaksi dan menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa lisan atau berbicara.

Mengingat pentingnya peranan berbicara, maka dalam pengajaran bahasa asing, khususnya bahasa Perancis, pengajaran berbicara perlu disajikan sedemikian rupa agar dapat menarik dan dapat merangsang mahasiswa untuk aktif berbicara.

Beberapa teknik pengajaran berbicara menurut Tarigan (1986) yaitu “ulang-ucap, lihat dan ucapkan, mendeskripsikan, menjawab pertanyaan, bertanya, dan menceritakan kembali”.

Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk mengujicobakan

model ini ke dalam bidang studi bahasa Perancis yaitu dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara siswa di tingkat SMA dan SMK se-Jawa Barat.

Permasalahan umum pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kualitas hasil pendidikan yang diakibatkan karena rendahnya kualitas proses pembelajaran. Rendahnya kualitas proses pembelajaran tersebut di antaranya disebabkan oleh rendahnya pemahaman guru tentang cara merekayasa pembelajaran agar siswa dapat lebih aktif dan kreatif dalam belajar, kurangnya gairah dan inovasi guru dalam membuat perencanaan serta melakukan proses pembelajaran, tidak adanya komunitas belajar antarguru untuk saling bertukar informasi, mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran serta menambah informasi-informasi baru tentang pembelajaran yang berkualitas. Dalam pengajaran keterampilan berbicara, guru masih memiliki keterbatasan dalam upaya memotivasi dan mengoptimalkan kemampuan siswa dalam mengorganisasi proses pembelajaran dengan cara-cara yang inovatif.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) mengembangkan teori dan prinsip model *lesson study* yang cocok untuk meningkatkan profesionalisme guru di tingkat SMA/SMK dalam pengajaran berbicara, 2) membuat bentuk pembelajaran *lesson study* yang cocok untuk meningkatkan profesionalisme guru di tingkat SMA/SMK dalam pengajaran berbicara, 3) ujicoba terbatas untuk menerapkan model *lesson study* dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan profesionalisme guru di tingkat SMA/SMK dalam pengajaran berbicara. Sejalan dengan tujuan, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam meningkatkan profesionalisme guru khususnya dalam pembelajaran berbicara. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik studi pustaka, observasi dan uji terbatas.

II. KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Lesson Study

Konsep dan praktik *Lesson Study* pertama kali dikembangkan oleh para guru pendidikan dasar di Jepang, yang dalam bahasa Jepang-nya disebut dengan istilah *kenkyuu jugyo*. Adalah Makoto Yoshida, orang yang dianggap berjasa besar dalam mengembangkan *kenkyuu jugyo* di Jepang. Keberhasilan Jepang dalam mengembangkan *Lesson Study* tampaknya mulai diikuti pula oleh beberapa negara lain, termasuk di Amerika Serikat yang secara gigih dikembangkan dan dipopulerkan oleh Catherine Lewis yang telah melakukan penelitian tentang *Lesson Study* di Jepang sejak tahun 1993. Sementara di Indonesia pun saat ini mulai gencar disosialisasikan untuk dijadikan sebagai sebuah model dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran siswa, bahkan pada beberapa sekolah sudah mulai dipraktikkan. Meski pada awalnya, *Lesson Study* dikembangkan pada pendidikan dasar, namun saat ini ada kecenderungan untuk diterapkan pula pada pendidikan menengah dan bahkan pendidikan tinggi.

Lesson Study bukanlah suatu strategi atau metode dalam pembelajaran, tetapi merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran. *Lesson Study* bukan sebuah proyek sesaat, tetapi merupakan kegiatan terus menerus yang tiada henti dan merupakan sebuah upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam *Total Quality Management*, yakni memperbaiki proses dan hasil pembelajaran siswa secara terus-menerus, berdasarkan data. *Lesson Study* merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial. Slamet Mulyana (2007) memberikan rumusan tentang *Lesson Study* sebagai salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar.

Tahapan-Tahapan Lesson Study

Berkenaan dengan tahapan-tahapan dalam *Lesson Study* ini, dijumpai beberapa pendapat. Menurut Wikipedia (2007) bahwa *Lesson Study* dilakukan melalui empat tahapan dengan menggunakan konsep *Plan-Do-Check-Act* (PDCA). Sementara itu, Slamet Mulyana (2007) mengemukakan tiga tahapan dalam *Lesson Study*, yaitu : (1) Perencanaan (*Plan*); (2) Pelaksanaan (*Do*) dan (3) Refleksi (*See*). Sedangkan Bill Cerbin dan Bryan Kopp dari *University of Wisconsin* mengetengahkan enam tahapan dalam *Lesson Study*, yaitu:

- 1) *Form a Team*: membentuk tim sebanyak 3-6 orang yang terdiri guru yang bersangkutan dan pihak-pihak lain yang kompeten serta memiliki kepentingan dengan *Lesson Study*.
- 2) *Develop Student Learning Goals*: anggota tim mendiskusikan apa yang akan dibelajarkan kepada siswa sebagai hasil dari *Lesson Study*.
- 3) *Plan the Research Lesson*: guru-guru mendesain pembelajaran guna mencapai tujuan belajar dan mengantisipasi bagaimana para siswa akan merespons.
- 4) *Gather Evidence of Student Learning*: salah seorang guru tim melaksanakan pembelajaran, sementara yang lainnya melakukan pengamatan, mengumpulkan bukti-bukti dari pembelajaran siswa.
- 5) *Analyze Evidence of Learning*: tim mendiskusikan hasil dan menilai kemajuan dalam pencapaian tujuan belajar siswa.
- 6) *Repeat the Process*: kelompok merevisi pembelajaran, mengulang tahapan-tahapan mulai dari tahapan ke-2 sampai dengan tahapan ke-5 sebagaimana dikemukakan di atas, dan tim melakukan *sharing* atas temuan-temuan yang ada.

Untuk lebih jelasnya, dengan merujuk pada pemikiran Slamet Mulyana (2007) dan konsep *Plan-Do-Check-Act* (PDCA), di bawah ini akan diuraikan secara ringkas tentang empat tahapan dalam penyelenggaraan *Lesson Study*.

1) Tahapan Perencanaan (*Plan*)

Dalam tahap perencanaan, para guru yang tergabung dalam *Lesson Study* berkolaborasi untuk menyusun RPP yang mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Perencanaan diawali dengan kegiatan menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, seperti tentang: kompetensi dasar, cara membelajarkan siswa, mensiasati kekurangan fasilitas dan sarana belajar, dan sebagainya, sehingga dapat ketahui berbagai kondisi nyata yang akan digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Selanjutnya, secara bersama-sama pula dicarikan solusi untuk memecahkan segala permasalahan ditemukan. Kesimpulan dari hasil analisis kebutuhan dan permasalahan menjadi bagian yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan RPP, sehingga RPP menjadi *sebuah perencanaan yang benar-benar sangat matang*, yang didalamnya sanggup mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, baik pada tahap awal, tahap inti sampai dengan tahap akhir pembelajaran.

2) Tahapan Pelaksanaan (Do)

Pada tahapan yang kedua, terdapat dua kegiatan utama yaitu: (1) kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk mempraktikkan RPP yang telah disusun bersama, dan (2) kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota atau komunitas *Lesson Study* yang lainnya (baca: guru, kepala sekolah, atau pengawas sekolah, atau undangan lainnya yang bertindak sebagai pengamat/observer)

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam tahapan pelaksanaan, diantaranya:

- (1) Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun bersama.
- (2) Siswa diupayakan dapat menjalani proses pembelajaran dalam *setting* yang wajar dan natural, tidak dalam keadaan *under pressure* yang disebabkan adanya program *Lesson Study*.

- (3) Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pengamat tidak diperbolehkan mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran dan mengganggu konsentrasi guru maupun siswa.
- (4) Pengamat melakukan pengamatan secara teliti terhadap interaksi siswa-siswa, siswa-bahan ajar, siswa-guru, siswa-lingkungan lainnya, dengan menggunakan instrumen pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya dan disusun bersama-sama.
- (5) Pengamat harus dapat belajar dari pembelajaran yang berlangsung dan bukan untuk mengevaluasi guru.
- (6) Pengamat dapat melakukan perekaman melalui *video camera* atau photo digital untuk keperluan dokumentasi dan bahan analisis lebih lanjut dan kegiatan perekaman tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran.
- (7) Pengamat melakukan pencatatan tentang perilaku belajar siswa selama pembelajaran berlangsung, misalnya tentang komentar atau diskusi siswa dan diusahakan dapat mencantumkan nama siswa yang bersangkutan, terjadinya proses konstruksi pemahaman siswa melalui aktivitas belajar siswa. Catatan dibuat berdasarkan pedoman dan urutan pengalaman belajar siswa yang tercantum dalam RPP.

3) Tahapan Refleksi (Check)

Tahapan ketiga merupakan tahapan yang sangat penting karena upaya perbaikan proses pembelajaran selanjutnya akan bergantung dari ketajaman analisis para peserta berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi yang diikuti seluruh peserta Lesson Study yang dipandu oleh kepala sekolah atau peserta lainnya yang ditunjuk. Diskusi dimulai dari penyampaian kesan-kesan guru yang telah mempraktikkan pembelajaran, dengan menyampaikan komentar atau kesan umum maupun kesan khusus atas proses pembelajaran yang dilakukannya, misalnya mengenai kesulitan dan permasalahan yang dirasakan dalam menjalankan RPP yang telah disusun.

Selanjutnya, semua pengamat menyampaikan tanggapan atau saran secara bijak terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (*bukan terhadap guru yang bersangkutan*). Dalam menyampaikan saran-sarannya, pengamat harus didukung oleh bukti-bukti yang diperoleh dari hasil pengamatan, *tidak berdasarkan opininya*. Berbagai pembicaraan yang berkembang dalam diskusi dapat dijadikan umpan balik bagi seluruh peserta untuk kepentingan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebaiknya seluruh peserta pun memiliki catatan-catatan pembicaraan yang berlangsung dalam diskusi.

4) Tahapan Tindak Lanjut (*Act*)

Dari hasil refleksi dapat diperoleh sejumlah pengetahuan baru atau keputusan-keputusan penting guna perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran, baik pada tataran individual, maupun manajerial.

Pada tataran individual, berbagai temuan dan masukan berharga yang disampaikan pada saat diskusi dalam tahapan refleksi (*check*) tentunya menjadi modal bagi para guru, baik yang bertindak sebagai pengajar maupun observer untuk mengembangkan proses pembelajaran ke arah lebih baik.

Pada tataran manajerial, dengan pelibatan langsung kepala sekolah sebagai peserta *Lesson Study*, tentunya kepala sekolah akan memperoleh sejumlah masukan yang berharga bagi kepentingan pengembangan manajemen pendidikan di sekolahnya secara keseluruhan. Kalau selama ini kepala sekolah banyak disibukkan dengan hal-hal di luar pendidikan, dengan keterlibatannya secara langsung dalam *Lesson Study*, maka dia akan lebih dapat memahami apa yang sesungguhnya dialami oleh guru dan siswanya dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan kepala sekolah dapat semakin lebih fokus lagi untuk mewujudkan dirinya sebagai pemimpin pendidikan di sekolah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan utama penelitian ini adalah mengembangkan model *lesson study* dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru di tingkat SMA/SMK dalam pengajaran berbicara. Tujuan utama ini dapat dijabarkan menjadi tujuan-tujuan khusus sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan teori model *lesson study* yang cocok untuk meningkatkan profesionalisme guru di tingkat SMA/SMK dalam pengajaran berbicara.
- 2) Menemukan prinsip dan bentuk model *lesson study* dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru di tingkat SMA/SMK dalam pengajaran berbicara.
- 3) Meningkatkan pengetahuan guru tentang teknik-teknik pengajaran Berbicara bahasa Perancis.

Proses yang dilakukan dalam *Lesson Study* adalah: 1) mempertimbangkan tujuan pembelajaran dan perkembangan siswa serta membuat perencanaan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan; 2) Observasi *Lesson study* yang berfokus pada pengumpulan data tentang aktivitas belajar siswa dan perkembangannya; 3) menggunakan data hasil observasi untuk melakukan refleksi tentang pembelajaran secara mendalam dan lebih luas.

Berdasarkan hasil analisis data yang dikumpulkan lewat studi pustaka, observasi dan aplikasi model Lesson Study dalam pengajaran berbicara, peneliti menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Profesionalisme guru meningkat khususnya ditunjukkan oleh beberapa hal berikut:
 - kemampuan guru dalam menyusun RPP meningkat;
 - pengetahuan guru tentang materi ajar dan teknik pengajaran berbicara meningkat;
 - kemampuan mengobservasi aktivitas belajar meningkat;
 - performance guru dalam mengajar meningkat;
- 2) Hubungan kolegalitas semakin kuat;

- 3) Guru lebih terbuka dalam menerima kritik dan saran untuk perbaikan pembelajaran lebih lanjut;
- 4) Guru lebih kreatif dalam memanfaatkan *local material* untuk membelajarkan siswa;
- 5) Guru lebih menguasai penggunaan sumber belajar/media pembelajaran, menghasilkan pesan yang menarik sehingga siswa terlibat dalam pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran.
- 6) Keterlibatan siswa meningkat sebagai dampak positif dari meningkatnya penguasaan guru dalam proses pembelajaran. Guru merespons positif partisipasi siswa, menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa, menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif, menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar.

Adapun kendala yang dihadapi dalam aplikasi model Lesson Study, yaitu: 1) Model Lesson Study menuntut partisipasi aktif guru-guru, tetapi motivasi mereka masih tidak optimal, 2) Model Lesson study menyita waktu yang cukup banyak dan berkesinambungan, sementara itu alokasi waktu yang dimiliki guru-guru terbatas. Sementara itu, sekaitan dengan pelaksanaan penelitian, tim peneliti juga mengalami beberapa kendala antara lain sulitnya mengumpulkan guru-guru untuk melakukan kegiatan penelitian karena berbagai alasan, yaitu: 1) domisili yang jauh; 2) izin Kepala Sekolah, 3) kesibukan mengajar.

IV. PENUTUP

Lesson Study merupakan model pembinaan profesionalisme guru melalui pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning*. Berdasarkan hasil penelitian, model ini bermanfaat dalam meningkatkan profesionalisme guru-guru bahasa Perancis di SMA/SMK se Jawa Barat yang bermuara pada peningkatan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Hamied, F. 1988. *Keterpelajaran dalam Konteks Pemerolehan Bahasa*. Makalah Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa II Unika Atmajaya, Jakarta, 23-24 Agustus.
- Abdurrahman, Maman. 2007. *Meningkatkan Kemampuan Profesional Guru Bahasa Arab melalui Implementasi Lesson Study*. Bandung : FPBS UPI.
- Bailey, K.M., M.H. Long, & S. Peck (penyunting). 1983. *Second Language Acquisition Studies*. Rowley: Newbury House Publishers.
- Bloomfield, L. 1933, 1966. *Language*. New York: Holt, Rhinehart and Winston.
- Bovee, Courland. 1997. *Business Communication Today*. New York : Prentice Hall.
- Brown, H. Douglas. 1994. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey : Prentice Hall Regents
- Coleman, H. (penyunting). 1996. *Society and the Language Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crystal, David. 2001. *Language and the Internet*. Cambridge : Cambridge University Press.

- Davis, Ben. 1991. *Teaching with Media*. Greece : A paper presented at Technology and Education Conference in Athens.
- DePorter, Bobbie dan Mike Hernacki. 2001. *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung : Kaifa.
- Dirjen Dikti Depdiknas. 2005. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Elliot, Stephen N et al., 1996. *Educational Psychology*. Dubuque, Iowa : Brown and Benchmark.
- Ellis, Rod. 1994. *The study of second language acquisition*. Oxford: Oxford University Press. 824pp.
- Hidayat, Kosadi. 2001. *Kendala-kendala Penguasaan Struktur Kalimat Bahasa Indonesia bagi Mahasiswa Asing pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di FPBS UPI Bandung*. [online] Tersedia : <http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/kosadihidayat.htm> [9 Maret 2007]

